

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PEMBERIAN TUGAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA SISWA KELAS XI SMAN 10 KOTA PEKANBARU

Rukmini

ABSTRACT: *But the problems that appear in the learning process of cultural arts subjects in class XI SMAN 10 Pekanbaru City today is still dominated by the activities of the teacher, because the methods used so far are not able to generate gaerah and interest students learn some vital lessons so that students become passive and just accept material from the teacher alone, as well as less attractive in art education lesson, resulting in low student learning outcomes, in the year 2013/2014 ketuntasan student learning on the subjects of art education is 60 this is due to the teacher only using means or methods of lecture and question and answer only in delivering course material.*

Based on the description above problems, need to find a solution. The solution is to change the learning strategy through Classroom Action Research (CAR) by using the method of granting duty. That the application of learning methods giving the task to improve learning outcomes of students of class XI SMAN Pekanbaru. The increase can be seen in the following aspects:

1. Summary of teachers increased every meeting on the first cycle of the first meeting of 62.50% and 72.50% second meeting, the first meeting of the second cycle of 80.00% and 87.50% second meeting. Student activity also increased every meeting on the first cycle of the first meeting of 60.00% and 70.00% second meeting. At the first meeting of the second cycle increased 77.50% and 85.00% second meeting.

2. Results of study before action with an average value of 57.60. After the action in the first cycle increased the average value becomes 66.08 and increased in the second cycle with a mean value of 75.43 ratamenjadi.

3. Complete the classical increased from a base score 6 students (26.08%) who completed increased by 34.79% to 14 students (60.87) in the first cycle, then increased again by 30.44% to 21 the students (91.30%) in the second cycle.

Keywords: *Learning method of assignment, learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Mengajar bukan saja merupakan usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan subjek agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara maksimal. Mengajar dalam meningkatkan hasil belajar memerlukan suatu strategis yang tepat dalam upaya mengembangkan kreatifitas dan sikap inovatif subjek didik perlu dibina dan dikembangkan kemampuan guru untuk mengelola program pengajaran dengan metode pembelajaran yang bervariasi, untuk semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran pendidikan seni budaya.

Pendidikan seni budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena

budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: "belajar dengan seni," "belajar melalui seni" dan "belajar tentang seni." Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Namun permasalahan yang tampak dalam proses belajar mengajar mata pelajaran seni budaya kelas XI SMAN 10 Kota Pekanbaru selama ini

masih didominasi pada kegiatan guru saja, karena metode yang dipergunakan selama ini tidak mampu membangkitkan gaerah dan minat belajar siswa sehingga siswa menjadi pasif dan hanya menerima materi dari guru saja, serta kurang menarik dalam pelajaran pendidikan seni, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, pada tahun 2013/2014 ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan seni adalah 60 hal ini disebabkan guru hanya menggunakan cara atau metode ceramah dan tanya jawab saja dalam menyampaikan materi pelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, perlu di cari solusinya. Solusinya adalah merubah strategi pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode Pemberian Tugas. Karena menurut Isjoni (2009, 13) dalam metode pemberian tugas memiliki kelebihan antara lain:

- a) Dapat merangsang siswa lebih aktif dalam belajar.
- b) Dapat mengembangkan kemandirian siswa.
- c) Dapat memperdalam dan menumbuhkan gairah belajar siswa.
- d) Membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- e) Adanya persaingan sehat antar siswa
- f) Hasil belajar lebih tahan lama sesuai dengan minat siswa.

Dengan kelebihan yang dimiliki metode ini, akan dapat menyelesaikan permasalahan yang ditemukan di kelas selama ini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah dengan penggunaan Metode Pemberian Tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMAN 10 Kota Pekanbaru?”

Dalam proses pembelajaran, materi yang akan dipelajari oleh siswa dibahas lebih terperinci, sehingga tingkat pemahaman dan cakrawala wawasan siswa lebih luas sehingga siswa mampu menjawab persoalan-persoalan dengan baik, sebab prestasi hasil belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh aktifitas belajarnya, karena pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat. Oleh karenanya untuk mencapai keberhasilan belajar yang lebih baik perlu diupayakan adanya proses pembelajaran yang menyediakan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk melakukan

aktifitas belajar secara mandiri.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan itu adalah Penerapan Metode Pemberian Tugas. Dalam model pembelajaran ini, akan mampu membentuk pribadi siswa secara utuh dan harmonis, dengan mengembangkan semua potensi siswa secara seimbang, serasi, baik dari segi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Disamping itu metode pemberian tugas mampu mengintegrasikan dan mengharmoniskan kehidupan siswa dengan lingkungannya, artinya siswa tersebut diberikan kesempatan untuk berinteraksi antar siswa. Dalam berinteraksi tersebut mereka dituntut aktif seperti menyampaikan pendapat, bertanya, menanggapi pertanyaan, menyimpulkan. Untuk dapat aktif seperti itu mereka dituntut untuk lebih memahami isi atau materi pembelajaran. Pemahaman yang mereka dapatkan baik dari dirinya sendiri maupun interaksi sesama mereka dalam kelompok akan dapat lebih memahami materi pembelajaran secara lebih luas dan mendalam, yang pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru melalui metode pemberian tugas mata pelajaran pendidikan seni budaya siswa kelas XI SMAN 10 Kota Pekanbaru..
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui metode pemberian tugas kepada siswa kelas XI SMAN 10 Kota Pekanbaru.

Di dalam penelitian dituntut bagi penulis memberikan yang bermanfaat bagi masyarakat. Manfaat penelitian yang dapat dipetik adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa
 - a. Untuk melakukan aktifitas belajar secara lebih baik
 - b. Untuk bahan pembelajaran yang lebih lengkap.
2. Bagi Guru/Peneliti
 - a. Sebagai suatu usaha meningkatkan kemampuan profesionalnya
 - b. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam memecahkan masalah di dalam kelas.

- c. Sebagai pengembangan wawasan keilmuan penulis pada mata pelajaran pendidikan seni yang berkaitan dengan penulisan ilmiah.
3. Bagi Sekolah
- a. Sebagai informasi bagi SMAN 10 Kota Pekanbaru tentang prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan seni.
 - b. Sebagai bahan bacaan bagi sekolah tentang perkembangan Penelitian Tindakan Kelas di SMAN 10 Kota Pekanbaru.

Metode Pemberian Tugas adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2006: 85).

Disamping pengertian diatas, Metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar dengan kegiatan perencanaan antara siswa dan guru mengenai suatu pokok bahasan yang harus diselesaikan oleh siswa dalam waktu tertentu yang telah disepakati.

Metode pemberian tugas merupakan metode yang banyak digunakan guru dalam proses belajar mengajar, lebih-lebih yang sekolah gurunya relatif sedikit. Sesuai dengan fungsi sekolah sebagai wadah edukasi, maka belajar di sekolah seyogyannya disertai dengan perbuatan atau bekerja (*leaning todo*), maka pekerjaan melalui pemberian tugas tidak hanya terbatas pada materi yang dibicarakan di kelas (Werkanis & Marlius Hamadi, 2005:59)

M. Sobry Sutikno (2008:98) mengemukakan bahwa Metode Pemberian Tugas adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa bertanggungjawab tugas yang dibebankan kepadanya.

Adapun tujuan metode pemberian tugas dalam proses belajar mengajar adalah :

- 1) Membina rasa tanggung jawab yang dibebankan kepada siswa melalui laporan tertulis atau lisan, membuat ringkasan, menyerahkan hasil kerja dan lain-lain.
- 2) Menemukan sendiri informasi yang diperlukan.

- 3) Menjalin kerjasama dan sikap menghargai hasil kerja orang lain.
- 4) Memperluas dan memperbanyak pengetahuan dan keterampilan.
- 5) Siswa terangsang untuk berbuat lebih baik.
- 6) Siswa terdorong untuk mengisi waktu.
- 7) Pengalaman siswa lebih terintegrasi dengan masalah yang berbeda dalam situasi baru.
- 8) Hasil belajar siswa lebih bermutu karena diikuti dengan bermacam model latihan.

Metode pemberian tugas merupakan metode yang cukup sederhana pengajaran karena bisa dilakukan oleh setiap guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Kelebihan metode pemberian tugas antara lain :

- a) Dapat merangsang siswa lebih aktif dalam belajar.
- b) Dapat mengembangkan kemandirian siswa.
- c) Dapat memperdalam dan menumbuhkan gairah belajar siswa.
- d) Membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- e) Adanya persaingan sehat antar siswa.
- f) Hasil belajar lebih tahan lama sesuai dengan minat siswa.

Kelemahan Metode Pemberian Tugas adalah sebagai berikut :

- a) Siswa dapat meniru pekerjaan orang lain.
- b) Tugas siswa dapat dikerjakan orang lain.
- c) Dalam berkelompok ada kemungkinan beberapa siswa saja yang aktif

Werkanis & Marlius Hamadi (2005, 62) mengemukakan langkah-langkah metode pemberian tugas adalah sebagai berikut:

Persiapan

- a) Mempersiapkan fasilitas berupa media atau lembaran kerja.
- b) Menetapkan jenis tugas yang akan diberikan kepada siswa.
- c) Menjelaskan cara-cara mengerjakan tugas.
- d) Menentukan waktu penyelesaian tugas.

2) Pelaksanaan

- a) Tugas dikerjakan oleh siswa.
- b) Memberikan bimbingan kepada siswa mengenai kesulitan belajar dalam mengerjakan tugas.
- c) Dipertanggungjawabkan tugas yang diberikan kepada siswa.

- d) Dapat dilakukan melalui diskusi.
- 3) Media
 - a) Media pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan tugas dari mata pelajaran.
 - b) Menyiapkan persiapan mengajar dan lembaran tugas.
 - c) Dapat dilakukan dalam bentuk tugas kelompok dan individual.
- 4) Evaluasi
 - a) Lakukan pemeriksaan dan penilaian hasil belajar siswa secara cepat.
 - b) Guru diharapkan menggunakan lembar pengamatan dan lembaran penilaian

Roestiyah N.K (1982,17) Lester D. Crow & Alice Crow berpendapat bahwa “belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap”. Dalam defenisi ini dikatakan bahwa seseorang belajar terjadi perubahan dalam dirinya sendiri dari tidak tahu menjadi tahu, dalam menguasai ilmu pengetahuan. Jadi belajar disini merupakan “ suatu Proses”.

Oemar Hamalik (2007, 28) mengatakan belajar adalah perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan membedakannya dengan binatang. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja dan dimana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang tak dapat ditentukan sebelumnya.

Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi dalam kemampuan. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2003:2)

Sudjana (2005,97) Gagne dalam bukunya *The Conditions Of lerning*, mengemukakan bahwa belajar itu adalah “ perubahan disposisi atau kemampuan seseorang yang dicapai melalui upaya orang itu, dan perubahan itu bukan diperoleh secara langsung dari proses pertumbuhan dirinya secara alamiah”. Dengan pengertian ini belajar merupakan upaya yang disengaja oleh seseorang yang bertujuan untuk mencapai tujuan belajar

Dari pendapat para ahli terdapat kesamaan

bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang berkat pengalaman dari latihan yang terjadi secara sadar, sehingga menimbulkan kecakapan baru dalam diri seseorang untuk menuju kearah perbaikan dan kemajuan. Menurut Bruner (S. Nasution, 1995:9) dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode, yakni: 1). Informasi 2). Transpormasi dan 3). Evaluasi.

Nana Sudjana (1992:22) mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) Keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian dan (c) sikap dan cita-cita.

Dimiyati & Mudjiono (2006:243) mengatakkan bahwa hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penguasaan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Sedangkan hasil belajar pendidikan seni yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya dalam bentuk hasil belajar yang diperoleh melalui tes formatif setelah proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Diskusi dilaksanakan.

Secara global hasil belajar yang diperoleh siswa setelah hasil belajar berlangsung dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

1. Faktor internal siswa

Faktor internal siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang berupa aspek fisiologi dan psikologi. Aspek fisiologi adalah aspek yang menyangkut kondisi fisik siswa, sedangkan aspek psikologi meliputi tingkat kecerdasan, minat, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif siswa.

2. Faktor Eksternal

Faktor ekstenal adalah faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri yakni keadaan lingkungan di sekitar siswa, baik dilingkungan sosial yang meliputi guru, staf administrasi, teman-teman sekelas dan masyarakat, maupun lingkungan non sosial yang meliputi gedung sekolah, tempat tinggal siswa, perpustakaan, alat-alat praktikum dan prasarana lainnya.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor Pendekatan Belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategis dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor diatas merupakan penentu keberhasilan belajar, namun dalam penelitian ini sengaja menitik beratkan pada faktor yang ketiga yaitu pendekatan pembelajaran sebagai usaha untuk perbaikan proses pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi serta kondisi siswa dengan tujuan memberikan pelayanan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (Muhammad Ali, 2000:5-6)

Dalam penilaian hasil belajar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu penilaian diri dan penilaian sejawat.

Untuk memperoleh hasil belajar pendidikan seni yang optimal perlu didukung oleh kerangka umum kegiatan belajar yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar adalah Struktur pengajaran yang meliputi :

1. Pendahuluan
2. Pengembangan
3. Penerapan
4. Penutup

Kesiapan siswa dalam belajar disiapkan terlebih dahulu oleh guru dalam tahap pendahuluan, berupa pemberian apersepsi dan motivasi.

Tahap pengembangan merupakan tahap utama dalam proses belajar mengajar. Dalam tahap pengembangan ini dapat berupa penyampaian materi, teknik bertanya, penggunaan lembar kerja, diskusi dan sebagainya.

Tahap penerapan merupakan kelanjutan dari tahap kedua yang berupa pelatihan serta penggunaan dan pengembangan penalaran lebih lanjut.

Tahap penutup berupa perangkuman materi yang telah disampaikan pada tahap-tahap sebelumnya.

Pendidikan Seni Budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi,

dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Bidang seni rupa, musik, tari, dan teater memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pendidikan seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Mata pelajaran Seni Budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- Memahami konsep dan pentingnya seni budaya
- Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya
- Menampilkan kreativitas melalui seni budaya
- Menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Tujuan mata pelajaran seni budaya sebagaimana tercantum dalam Depdiknas (2005) adalah agar siswa memiliki pengalaman berekspresi, berkreasi, dan berapresiasiseni yang manfaatnya berguna untuk mengembangkan kepekaan estetis, meningkatkan kreativitas dan berfikir kritis, serta menanamkan nilai-nilai etika dalam berperilaku.

Materi seninya meliputi seni daerah setempat, seni nusantara, dan seni mancanegara. Melalui pembelajaran beragam seni tersebut diharapkan siswa dapat mampu berekspresi

dan mengapresiasi seni budaya Indonesia dan di dunia. Seni budaya mempelajari empat bidang utama yaitu seni rupa, seni musik dan seni tari dan teater.

Mata pelajaran Seni Budaya meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- Seni rupa, mencakup keterampilan dalam menghasilkan karya seni rupa murni dan terapan
- Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, berkarya dan apresiasi karya music
- Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan eksplorasi gerak tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, berkarya dan apresiasi terhadap gerak tari
- Seni teater, mencakup keterampilan olah tubuh, olah pikir, dan olah suara yang pementasannya memadukan unsur seni musik, seni tari dan seni peran. Di antara keempat bidang seni yang ditawarkan, minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumberdaya manusia serta fasilitas yang tersedia pada sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya.

Mata Pelajaran seni budaya termasuk dalam kelompok mata pelajaran estetika yang dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.

Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan masyarakat sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Mata pelajaran seni budaya diajarkan pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) mata pelajaran ini dikenal dengan nama Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dengan beban belajar 2 jam/minggu, di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiah (MTs) mata pelajaran seni budaya memiliki beban belajar 2 jam/minggu, ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) mata pelajaran seni budaya juga memiliki beban belajar 2 jam/minggu (Depdiknas, 2007). Ruang lingkup pembahasan pada

paper ini mencakup pembelajaran seni budaya di tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP).

Menurut Afriawanto (2011) pendidikan seni budaya dan keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musical, linguistic, logic matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral dan kecerdasan emosional. Dengan demikian pembelajaran Seni Budaya dapat menjadi salah satu cara untuk membangun karakter peserta didik menjadi sosok pribadi yang unggul. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan model maupun strategi yang cocok dalam pembelajaran seni budaya. Selain itu penting pula diperhatikan lingkungan belajar, dalam hal ini kondisi yang mendukung efektivitas proses belajar mengajar, seperti: 1) lingkungan belajar berpusat pada peserta didik yang memandang bahwa peserta didik merupakan pelaku utama dalam proses belajar mengajar sedangkan guru sebagai pengarah dan fasilitator (Allen, D., & Tanner, K., 2005; Pedersen, S., 2003), 2) bagaimana cara peserta didik menggunakan pengetahuan baru mereka, 3) bagaimana menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMAN 10 Kota Pekanbaru tahun ajaran 2013/2014.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS5 yang berjumlah 23 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 11 perempuan.

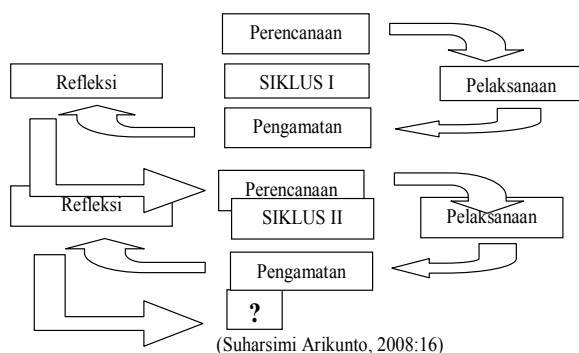
Desain Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 3), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi guru dengan

siswa yang sedang belajar.

Konsep dasar PTK ini adalah mengetahui secara jelas masalah yang ada dikelas dan mengatasi masalah tersebut. Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan adalah penerapan metode pembelajaran pemberian tugas untuk meningkatkan hasil belajar PENDIDIKAN SENI siswa kelas IV SD Negeri 001 Sedinginan. Adapun masalah yang diteliti adalah masalah pembelajaran, penelitian akan dilakukan dalam dua siklus setiap siklus ada dua kali pertemuan dan dalam empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi, dengan gambar sebagai berikut:

Gambar 1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan awal yang harus dilaksanakan sebelum melakukan kegiatan yang akan dilakukan lebih terarah. Kegiatan perencanaan tindakan ditandai dengan menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), kisi-kisi soal ulangan harian, merencanakan kisi-kisi soal ulangan harian, alternatif jawaban tes hasil belajar serta mempersiapkan lembar pengamatan (observasi) sebagai perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan pada penelitian merupakan pelaksanaan metode pembelajaran pemberian tugas. Selain itu dilakukan tes tertulis kepada siswa dan

melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru.

3) Pengamatan (Observasi)

Pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan format yang telah disediakan. Adapun aspek yang diamati adalah berasal dari aktivitas siswa dan guru dengan menerapkan model pembelajaran yang telah ditetapkan.

4) Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengkaji kembali apa saja kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Misalnya bagaimana aktivitas dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan, apakah telah sesuai dengan perencanaannya. Hasil dari refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk merencanakan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua instrumen penelitian yaitu perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data yang terdiri dari:

1. Perangkat pembelajaran

a. Silabus

Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang bertujuan untuk memberi acuan yang dalam melakukan tindakan dan disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada kompetensi. Silabus meliputi identifikasi, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian yang terdiri dari teknik, bentuk instrumen dan contoh instrumen serta alokasi waktu dan sumber belajar.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam stadar isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran

bertujuan agar peneliti mempunyai pedoman dalam proses pembelajaran, disusun secara sistematis berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, model dan metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

- c. Lembar Kerja Siswa (LKS)
Lembar kerja siswa (LKS) merupakan panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah yang disusun berdasarkan RPP pada materi pokok masalah sosial. LKS memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan siswa untuk pembentukan kemampuan dasar dan dalam meningkatkan hasil belajar.
- d. Lembar Observasi
Adalah lembar observasi guru dan siswa saat melaksanakan proses pembelajaran.

Instrumen Pengumpulan Data

- a) Lembar Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa
Lembar observasi aktivitas guru dan siswa berupa lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini digunakan untuk melihat pelaksanaan metode pemberian tugas dalam proses pembelajaran
- b) Tes Hasil Belajar
Tes hasil belajar setelah proses pembelajaran dilakukan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar pendidikan seni yang dikumpulkan melalui ulangan harian yang berisi tentang soal-soal berdasarkan indikator yang akan dicapai sehingga kualitas hasil belajar diketahui.

Teknik Pengumpulan Data

- 1) Teknik observasi, digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi aktivitas kegiatan guru dan lembar observasi aktivitas kegiatan siswa, yang diisi oleh pengamat atau observer selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Teknik tes, dilakukan setelah melaksanakan proses pembelajaran yang diperlukan untuk mendapatkan data

tentang hasil belajar pendidikan seni yang dikumpulkan melalui ulangan harian yang berisi tentang soal-soal berdasarkan indikator yang akan dicapai sehingga hasil belajar diketahui.

- 3) Teknik dokumentasi diperoleh peneliti dari wali kelas XI SMAN 10 Kota Pekanbaru, teknik ini dipergunakan untuk melihat hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan sebelumnya dengan nilai-nilai siswa yang murni dari hasil ulangan harian yang mana nilai itu menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lembar pengamatan maupun tes hasil belajar pendidikan seni kemudian dianalisis dengan tujuan agar dapat melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan dan mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan setelah dilaksanakan. Teknik analisis data yang digunakan ada dua yaitu:

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dianalisis melalui lembar pengamatan. Analisis data lembar pengamatan ini untuk menyimpulkan hal-hal yang perlu diperbaiki untuk siklus berikutnya. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai, jika proses pembelajaran yang berlangsung telah menerapkan metode pembelajaran pemberian tugas.

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar dilakukan pada observasi dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (KTSP, 2007:367)}$$

Keterangan :

NR = Persentasi rata-rata aktivitas (Guru/Siswa)
JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan
SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas (Guru/Siswa)

Tabel 2 Interval Penilaian Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
0-50	Kurang

Sumber: Syahrilfuddin (2010: 115)

2. Analisis Keberhasilan Tindakan

Skor hasil belajar yang diperoleh dianalisis berdasarkan daya serap siswa yang diperoleh dari nilai ulangan akhir siklus dan ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal.

a) Ketuntasan Individu

Analisis keberhasilan tindakan siswa ketuntasan individu digunakan rumus:

$$DS = \frac{SP}{SM} \times 100\% \text{ Purwanto, 2011: 115)}$$

Keterangan :

DS = Persentase ketuntasan individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

Tabel 3.3 Interval Kategori Penilaian Hasil Belajar Siswa

% Interval	Kategori
80 – 100	Amat Baik
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
40 – 59	Kurang
0 – 49	Kurang sekali

Purwanto, 2011: 115)

b) Ketuntasan Klasikal

Analisis keberhasilan tindakan diperoleh dari ketuntasan secara klasikal, suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat e"85% siswa yang telah tuntas belajarnya (Trianto, 2009, 241). Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ Purwanto, 2011:116)}$$

Keterangan :

P = Ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa seluruhnya.

c) Peningkatan Hasil Belajar

Menurut Zainal Aqib (2011,53) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar digunakan analisis kuantitatif dengan rumus:

$$p = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberi tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menurut desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan metode pembelajaran pemberian tugas yang terdiri dari dua siklus setiap siklus ada dua kali pertemuan dengan satu kali ulangan harian. Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan semua instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti menentukan jadwal penelitian. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun untuk 4 kali pertemuan, LKS. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, rubrik penilaian aktivitas guru, rubrik penilaian aktivitas siswa, kisi-kisi soal ulangan harian siklus I, kisi-kisi soal ulangan harian siklus II, ulangan harian siklus I, ulangan harian siklus II, dan kunci jawaban UH I dan UH II. Siswa juga dibentuk dalam kelompok secara acak yang terdiri dari 5-6 orang siswa.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan untuk menyajikan materi dan satu kali pertemuan untuk ulangan harian siklus pertama. Siklus kedua terdiri dari dua kali pertemuan untuk menyajikan materi dan satu kali pertemuan untuk ulangan harian siklus dua. Setiap pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran dengan waktu 2x45 menit.

Siklus I

1) Pertemuan Pertama (Senin, 10 Maret 201)

Pertemuan pertama, dilaksanakan pada hari Senin tanggal 10 Maret 2014 selama 2 jam pelajaran (2x45 menit), jam pelajaran ke 3 dan ke 4, dengan jumlah siswa yang hadir 23 orang (semua hadir). Pada pertemuan ini, siswa mengikuti

pelajaran pendidikan seni dengan metode pembelajaran pemberian tugas. Materi yang akan diajarkan adalah masalah “Mengekspresikan diri melalui karya seni teater”

Pelaksanaan ini dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa.

Sebelum proses kegiatan pembelajaran dimulai, guru menyiapkan siswa untuk belajar dimana siswa terlebih dahulu mempersiapkan kelas dengan berdoa dan mengucapkan salam, kemudian guru mengabsen siswa dan selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Tahap pertama, guru melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan “apakah kalian pernah mendengar seni teater?”, siswa masih ada yang berbicara dengan teman sebelahnya, setelah itu guru menulis materi pembelajaran di papan tulis. Selanjutnya menyajikan masalah yang berhubungan dengan masalah seni teater: “Mengapa kita perlu memahami dan mengapresiasi seni teater?”. Siswa hanya diam dan masih ada yang tidak memperhatikan. Kemudian memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih, selanjutnya guru menjelaskan dan memberi contoh tentang eksplorasi teknik olah tubuh, pikiran, dan suara bentuk-bentuk seni teater. Sebagian siswa ada yang memperhatikan dan ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan dan sibuk bermain dengan teman sebangkunya.

Tahap dua, guru mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5 atau 6 orang siswa dan selanjutnya guru membagikan LKS. Ketika membagi kelompok dan LKS siswa sempat ribut. Hal ini disebabkan siswa ingin memilih anggota kelompoknya sendiri dan tidak terbiasa belajar dengan menggunakan LKS. Guru menjelaskan petunjuk yang ada di LKS. Guru meminta siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama di dalam kelompok. Siswa masih bercerita dengan temannya.

Tahap tiga, guru membimbing siswa melakukan penyelidikan baik secara individual maupun kelompok, guru mendorong siswa melakukan penyelidikan untuk memperoleh informasi dalam pemecahan masalah atau menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS, pada saat itu masih ada siswa yang tidak paham dengan petunjuk yang terdapat pada LKS, disebabkan sebagian kelompok masih ada siswa yang bermain-main dan bercerita, sehingga siswa tidak fokus untuk

melakukan diskusi.

Tahap empat, guru membimbing siswa dalam merencanakan dan membuat laporan hasil diskusinya dan menyajikan hasil diskusinya. Guru meminta salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lain memberi tanggapan atau bertanya kepada kelompok yang menyajikan hasil diskusi tersebut, namun tidak ada siswa yang mau menanggapi dan bertanya. Setelah semua kelompok menyajikan hasil diskusinya guru meluruskan jawaban siswa yang belum tepat dan meminta untuk mengumpulkan LKS.

Tahap lima, guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi tentang apa saja yang tidak dipahami anak terhadap penyelidikan proses yang mereka gunakan, dan membimbing siswa dalam membuat kesimpulan materi pembelajaran kemudian memberikan evaluasi secara individu sebagai tolak ukur pemahaman siswa dan memberikan tindak lanjut atau PR.

Berdasarkan hasil observasi yang berpedoman pada lembar observasi, terlihat aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran ini masih banyak kekurangan, dimana guru kurang menguasai kelas dengan baik. Suasana kelas ribut ketika siswa menempati kelompoknya masing-masing. Guru kurang jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan masalah yang dimunculkan kurang jelas. Guru masih kurang dalam memberikan bimbingan kepada siswa pada saat kegiatan kelompok berlangsung. Aktivitas siswa (lampiran F1), masih banyak siswa bermain-main dan tidak serius dalam mengikuti pembelajaran. Ada beberapa siswa yang tidak mau bekerja sama dalam kelompok. Siswa kurang mau bertanya dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

2) Pertemuan kedua (Senin, 17 Maret 2013)

Pertemuan kedua, dilaksanakan pada hari Senin tanggal 17 Maret 2014 selama 2 jam pelajaran (2x45 menit), jam pelajaran ke 3 dan ke 4. Pada pertemuan ini siswa mengikuti pelajaran pendidikan seni dengan metode pembelajaran pemberian tugas, dengan materi masalah Menyebutkan contoh Menyebutkan contoh latihan eksplorasi olah pikiran

Pelaksanaan ini dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar

Kerja Siswa.

Sebelum memulai pelajaran, guru melakukan persiapan, menyiapkan siswa, memberi salam, dan mengabsen siswa. Pada pertemuan ini jumlah siswa yang hadir 23 orang (semua hadir).

Tahap pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan dilanjutkan dengan orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi, "Apakah anak-anak masih ingat pelajaran yang kemarin?", sebagian siswa sudah mulai menjawab pertanyaan, selanjutnya guru menulis materi di papan tulis. Kemudian guru memunculkan masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran seperti "perlunya contoh latihan eksplorasi olah tubuh?", kemudian guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. Selanjutnya guru menjelaskan materi pembelajaran tentang masalah kepadatan penduduk.

Tahap dua, mengorganisasi siswa dalam kelompok belajar. Guru meminta siswa untuk duduk dikelompok yang telah dibentuk oleh guru pada pertemuan sebelumnya terdiri dari 5 atau 6 orang siswa dan guru membagikan LKS. Siswa sudah mulai bisa menyesuaikan diri pada kelompok masing-masing. Walaupun begitu masih ada terdapat beberapa orang siswa yang susah untuk di atur. Guru mengingatkan kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan LKS yang diberikan guru.

Tahap tiga, guru membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guruberkeliling membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi dan melakukan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah yang terdapat pada LKS. Dalam guru membimbing kelompok yang satu masih ada anggota kelompok lain yang kurang aktif dalam kelompoknya, dan belum semua kelompok dapat di kunjungi guru.

Tahap empat, guru membimbing siswa merencanakan dan membuat laporan hasil diskusinya, selanjutnya menyajikan hasil diskusinya di depan kelas, guru meminta salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusinya di depan kelas dan meminta kelompok lain untuk menanggapi dan bertanya, namun masih ada siswa yang bermain. Setelah semua kelompok menyajikan hasil diskusinya guru meluruskan jawaban siswa yang belum tepat, kemudian siswa diminta untuk

mengumpulkan LKS.

Tahap lima, guru melakukan refleksi dengan menanyakan "siapa yang belum mengerti materi hari ini?". Kemudian membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Sebagai penutup guru memberikan evaluasi sebagai tolak ukur pemahaman siswa. Sebelum keluar main, guru menyampaikan bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan ulangan siklus I. Guru berpesan agar belajar di rumah dan mengulang kembali materi pertemuan pertama dan kedua agar mendapat nilai bagus.

Berdasarkan hasil pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru terlihat guru sudah menerapkan model pembelajaran dimana guru sudah mulai membimbing siswa pada saat kegiatan kelompok berlangsung. Namun masih terdapat kekurangan, penguasaan kelas masih kurang karena siswa sulit untuk diarahkan, siswa menempati kelompok sudah cukup baik. Aktivitas siswa, siswa mulai tampak meningkat di mana siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran, namun masih ada beberapa siswa masih ribut sehingga keseriusan siswa kurang.

3) Pertemuan Ketiga (Kamis, 20 Maret 2013)

Pada pertemuan ketiga, guru mengadakan ulangan harian siklus I dengan jumlah siswa 23 orang (semua hadir) yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 20 Maret 2014 pada jam pelajaran ke 3 dan ke 4.

Sebelum mengadakan ulangan harian siklus I guru mengingatkan siswa untuk menulis identitas pada kertas ulangannya, memahami, mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan teliti, serta siswa dilarang untuk bekerjasama dengan siswa lain.

Ulangan harian siklus I terdiri dari jumlah soal 20 butir dalam bentuk objektif, guru menyediakan lembar soal dan lembar jawaban, Guru menggunakan kisi-kisi soal ulangan harian siklus I, kunci jawaban ulangan harian siklus I. Hasil ulangan harian siklus I dipergunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar pendidikan seni dan ketuntasan belajar siswa pada materi masalah pengangguran dan masalah kepadatan penduduk dari pertemuan pertama dan kedua (siklus I).

b. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pertemuan pada siklus I banyak kekurangan yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Adapun beberapa kekurangan yang

ditemui sebagai berikut:

- 1) Guru kurang jelas dalam memberikan masalah.
- 2) Guru kurang bisa mengendalikan siswa ketika penempatan siswa dalam kelompok belajar.
- 3) Guru belum optimal dalam membimbing siswa dalam kelompok.
- 4) Siswa masih ribut dan banyak yang bermain-main dalam belajar.
- 5) Siswa belum kompak dalam kelompok belajar.

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti menyusun beberapa perbaikan untuk siklus I, yaitu:

- 1) Guru berusaha menggunakan bahasa yang jelas dan tidak terlalu cepat.
- 2) Guru akan lebih tegas lagi ketika ada siswa yang masih ribut.
- 3) Guru akan menjelaskan kembali mengenai pembagian kelompok sehingga siswa tidak bingung dan ribut ketika diorganisasikan dalam kelompok belajar.
- 4) Guru harus lebih memperhatikan siswa atau membimbing siswa dalam kelompok belajar.

Siklus II

Sebelum pelaksanaan siklus II pada perencanaan metode pembelajaran pemberian tugas ada kegiatan yang harus dilakukan yakni, mengoreksi ulangan siswa pada siklus I dan merekap hasil tes pada siklus I.

1) Pertemuan keempat (Kamis, 27 Maret 2013)

Pertemuan keempat, dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 27 Maret 2013 selama 2 jam pelajaran (2x45 menit), jam pelajaran ke 3 dan ke 4. Pada pertemuan ini siswa mengikuti pelajaran pendidikan seni dengan metode pembelajaran pemberian tugas, dengan materi -Menyebutkan contoh latihan eksplorasi olah suara

Pelaksanaan ini dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa.

Sebelum memulai pelajaran, guru melakukan persiapan, menyiapkan siswa sebelum pelajaran dimulai, memberi salam, dan mengabsen siswa. Pada pertemuan ini jumlah siswa yang hadir 23 orang (semua hadir).

Tahap pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, yaitu “apakah kalian

berfikir setiap saat, dan bekerja setiap hari?” ada yang menjawab pernah dan ada yang menjawab tidak pernah dan guru, atau apa yang kalian pikir setiap hari?” Kemudian guru menulis materi pembelajaran di papan tulis. Pada tahap ini guru mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, yaitu “mengapa selalu lelah dan tidak kita dengar ada orang berkata, pikiran saya kacau, saya galau, dan sebagainya?. Sebagian besar siswa menjawab dengan semangat. Kemudian guru memotivasi siswa untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang dipilih, selanjutnya guru menjelaskan materi pembelajaran tentang masalah tindak kejahatan. Siswa sudah mulai memperhatikan penjelasan guru dan mulai aktif dalam belajar.

Tahap dua, guru mengorganisasi siswa untuk belajar, siswa diminta membentuk kelompok yang terdiri dari 5 atau 6 orang dalam kelompok seperti sebelumnya, siswa sudah mengerti untuk menempati kelompoknya masing-masing. Setelah semua siswa membentuk kelompok dan duduk pada kelompok masing-masing guru membagikan LKS dan siswa diminta untuk bekerja sama dalam kelompoknya masing-masing. Kemudian siswa membaca LKS dan memahami petunjuk yang terdapat pada LKS.

Tahap tiga, guru membacakan petunjuk cara mengisi LKS tersebut. Selama kegiatan diskusi guru berkeliling untuk membimbing dan mengamati kegiatan siswa dalam mencari informasi atau penjelasan yang sesuai dengan materi masalah tindak kejahatan. Tahap ini, siswa mulai paham dan serius dalam mengerjakan LKS dan siswa sudah saling diskusi dan bekerja sama dalam kelompok.

Tahap empat, guru membimbing siswa dalam merencanakan, membuat laporan hasil diskusi kelompoknya, tiap-tiap kelompok menyajikan hasil diskusinya di depan kelas, kelompok lain memberikan tanggapan dan bertanya. Dan guru meluruskan kembali jawaban siswa belum tepat kemudian meminita siswa untuk mengumpulkan LKS.

Tahap lima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran, melakukan refleksi dengan menanyakan: “siapa yang belum paham pelajaran hari ini?”, dan melakukan evaluasi secara individu sebagai tolak ukur pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru terlihat guru sudah mengalami peningkatan dimana guru sudah menyampaikan informasi pelajaran dengan jelas dan baik. Guru sudah tegas meminta siswa menempati kelompoknya dengan baik sehingga suasana sedikit tenang. Aktivitas siswa, siswa sudah mulai memperhatikan informasi yang disampaikan guru dengan baik, menempati kelompoknya masing-masing dengan teratur.

2) Pertemuan kelima (Kamis, 3 April 2013)

Pertemuan kelima, dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 3 April 2014 selama 2 jam pelajaran (2x45 menit), jam pelajaran ke 3 dan ke 4. Pada pertemuan ini siswa mengikuti pelajaran pendidikan seni dengan metode pembelajaran pemberian tugas, dengan materi masalah Menyebutkan contoh latihan eksplorasi olah suara.

. Pelaksanaan ini dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Kerja.

Sebelum memulai pelajaran, guru melakukan persiapan, menyiapkan siswa sebelum pelajaran dimulai, memberi salam, dan mengabsen siswa. Pada pertemuan ini jumlah siswa yang hadir 23 orang (semua hadir).

Pada tahap pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan dilanjutkan dengan melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, yaitu “apakah sering bernyanyi?”. Pada tahap ini siswa sudah aktif menjawab pertanyaan dari guru. Dan guru mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, yaitu “mengapa kita perlu melakukan olah suara?”. Dan memotivasi siswa untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang dipilih, kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran tentang masalah contoh eksplorasi olah suara.

Tahap dua, guru mengorganisasi siswa untuk belajar, mengelompokkan siswa yang terdiri dari 5 atau 6 orang dalam kelompok. Siswa duduk dalam kelompoknya masing-masing dan guru membagikan LKS. Siswa membaca LKS dan memahami petunjuk yang terdapat pada LKS. Suasana kelas pun tidak terlalu ribut. Dan guru meminta siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Siswa terlihat antusias dan aktif dalam mengerjakan LKS.

Tahap tiga, guru berkeliling untuk membimbing

dan mengamati kegiatan siswa dalam mencari informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKS. Siswa sudah mulai antusias dan aktif dalam mengerjakan LKS. Guru dengan sabar membimbing dan menanggapi pertanyaan siswa.

Tahap empat, guru membimbing siswa dalam merencanakan, membuat laporan hasil diskusi kelompoknya. Setelah selesai semua kelompok membuat laporan hasil diskusinya guru meminta tiap-tiap kelompok menyajikan hasil diskusinya di depan kelas, dan meminta kelompok lain memberikan tanggapan dan bertanya. Hasil diskusi ini lebih baik dari pertemuan sebelumnya karena siswa sudah mulai aktif dan antusias dalam belajar, guru juga meluruskan kembali jawaban siswa belum tepat dan meminta siswa untuk mengumpulkan LKS.

Tahap lima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran, melakukan refleksi dengan menanyakan “siapa yang belum paham materi pelajaran hari ini?”, dan selanjutnya melakukan evaluasi secara individu sebagai tolak ukur pemahaman siswa. Sebelum keluar main guru menyampaikan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan ulangan siklus II. Siswa diminta untuk belajar sungguh-sungguh agar mendapat nilai bagus.

Berdasarkan pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru terlihat sudah berjalan sesuai rencana, dimana guru terlihat sudah bisa menguasai kelas dengan baik sehingga suasana tenang ketika siswa menempati kelompoknya masing-masing. Guru sudah membimbing siswa dalam kelompok. Aktivitas siswa, siswa sudah terlihat serius dalam mengikuti pembelajaran dan mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3) Pertemuan Keenam (Sabtu, 5 April 2013)

Pada pertemuan ketiga guru mengadakan ulangan harian siklus II dengan jumlah siswa 23 orang (semua hadir) yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 5 April 2014 pada jam pelajaran ke 3 dan ke 4.

Sebelum mengadakan ulangan siklus II guru mengingatkan siswa untuk menulis identitas pada kertas ulangannya, siswa diminta untuk membaca, memahami, mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan teliti, serta siswa dilarang untuk bekerjasama dengan siswa lain. Ulangan harian siklus II terdiri

dari jumlah soal 20 butir dalam bentuk objektif, guru menyediakan lembar soal dan lembar jawaban. Guru menggunakan kisi-kisi soal ulangan harian siklus II, dan alternatif jawaban ulangan harian siklus II. Hasil ulangan harian siklus I dipergunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar pendidikan seni dan ketuntasan belajar siswa pada materi masalah eksplorasi olah suara.

d. Refleksi Siklus II

Pada siklus II, proses kegiatan belajar mengalami peningkatan yang sangat baik. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik dan siswa yang bermain-main dalam kelompok belajar lebih berkurang karena siswa tertarik dan terbiasa dengan cara belajar metode pembelajaran pemberian tugas. Siswa sudah mulai aktif dalam proses pembelajaran. Dan guru membimbing siswa dan memotivasi siswa dalam melakukan diskusi dan pengamatan untuk pemecahan masalah yang diberikan.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran pemberian tugas pada siklus II mengalami peningkatan yang sesuai dengan ketuntasan klasikal yang dicapai oleh siswa, maka penelitian ini dihentikan sampai siklus II.

Analisis Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

1) Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

a. Aktivitas Guru

Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat diketahui melalui lembar pengamatan yang diisi oleh observer dengan menggunakan metode pembelajaran pemberian tugas. Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa dilakukan dengan mengamati data tentang aktivitas guru dan siswa yang telah dikumpulkan berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Data aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II dengan penerapan metode pembelajaran pemberian tugas dapat dilihat pada tabel persentase aktivitas guru dibawah ini:

Tabel 3. 1 Persentase Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II dengan Penerapan Metode Pembelajaran Pemberian Tugas

Siklus	Pertemuan	Persentase Aktivitas Guru	Kategori
I	Pertama	62,50%	Baik
	Kedua	75,00%	Baik
II	Pertama	80,00%	Baik
	Kedua	87,50%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwapada pertemuan pertama siklus I yang diperoleh dari aktivitas guru adalah 62,50 % (kategori baik), karena guru belum bisa menguasai kelas, siswa ribut ketika menempati kelompoknya masing-masing dan masih ada siswa bermain-main dan tidak serius dalam mengikuti pembelajaran. Guru kurang jelas menyampaikan tujuan pembelajaran dan memunculkan masalah, guru masih kurang dalam memberikan bimbingan kepada siswa pada saat kegiatan kelompok berlangsung, dan guru belum sepenuhnya melaksanakan model pembelajaran. Pada pertemuan kedua siklus I meningkat menjadi 75,00%(kategori baik). Pada pertemuan ini, guru sudah mulai melaksanakan metode pembelajaran pemberian tugas, guru sudah mulai membimbing siswa pada saat kegiatan kelompok berlangsung. Siswa menempati kelompok juga sudah cukup baik.

Siklus II pertemuan pertama rata-rata aktivitas guru semakin meningkat yaitu menjadi 80,00% (kategori baik), dan pertemuan kedua lebih meningkat dibandingkan dengan pertemuan pertama menjadi 87,50%(kategori sangat baik). Karena, guru sudah mengikuti langkah-langkah yang ada dalam RPP sesuai dengan metode pembelajaran pemberian tugas, guru sudah tegas meminta siswa untuk menempati kelompoknya dengan baik sehingga suasana lebih tenang, guru memberi bimbingan dan arahan kepada siswa pada kegiatan kelompok berlangsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dari siklus pertama ke siklus kedua meningkat.

b. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat diketahui melalui lembar pengamatan yang diisi oleh observer dengan menggunakan model pembelajarn PBI, data tentang

aktivitas siswa dapat dilihat pada lembar aktivitas siswa. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II dengan penerapan metode pembelajaran pemberian tugas dapat dilihat pada tabel persentase aktivitas siswa dibawah ini:

Tabel 4.2 Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II dengan Penerapan Metode pembelajaran pemberian tugas

Siklus	Pertemuan	Persentase Aktivitas Siswa	Kategori
I	Pertama	60,00%	Cukup
	Kedua	70,00%	Baik
II	Pertama	77,50%	Baik
	Kedua	85,00%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa adalah 60,00 % (kategori cukup), karena siswa masih banyak yang bermain-main dan tidak serius dalam mengikuti pembelajaran, siswa tidak mau bekerja sama dalam kelompoknya dan siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran. Dan pada pertemuan kedua siklus I meningkat menjadi 70.00% (kategori baik). Pada pertemuan ini, siswa mulai terbiasa dengan metode pembelajaran pemberian tugas, namun masih ada siswa yang masih ribut. Siswa menempati kelompok juga sudah cukup baik.

Siklus II pertemuan pertama rata-rata aktivitas siswa semakin meningkat yaitu menjadi 77,50% (kategori baik), dan pertemuan kedua lebih meningkat dibandingkan dengan pertemuan pertama menjadi 85,00% (kategori sangat baik). Karena, siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran dan termotivasi untuk bekerja sama dalam kelompok belajar. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II meningkat. Hal ini disebabkan siswa telah memahami penerapan metode pembelajaran pemberian tugas, siswa sudah mau bekerjasama dalam kelompoknya masing-masing. Guru berusaha menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya dapat memahami materi dengan baik.

2) Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa dengan penerapan metode pembelajaran pemberian tugas untuk

meningkatkan hasil belajar pendidikan seni siswa kelas XI SMAN 10 Kota Pekanbaru, dilakukan pengukuran hasil belajar diambil dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan Siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Hasil Belajar PENDIDIKAN SENI Siswa dari Skor Dasar, UH I, dan UH II

Pertemuan	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Kategori
Skor Dasar		57,60	Kurang
Siklus I	23 orang	66,08	Cukup
Siklus II		75,43	Baik

Berdasarkan data di atas dapat dilihat hasil belajar pendidikan seni siswa sebelum diterapkan metode pembelajaran pemberian tugas dengan nilai rata-rata skor dasar 57,60 (kategori kurang). Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar pendidikan seni siswa terjadi peningkatan setelah diterapkan metode pembelajaran pemberian tugas menjadi 66,08 (kategori cukup). Dan pada ulangan harian siklus II terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata menjadi 75,43 (kategori baik).

Hal tersebut disebabkan siswa telah berperan aktif dalam proses pembelajaran dan siswa telah melakukan tahapan-tahapan penerapan metode pembelajaran pemberian tugas dengan baik, dan Siswa berusaha sendiri mencari pemecahan masalah. Dari data hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan seni siswa kelas XI SMAN 10 Kota Pekanbaru..

3) Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar pendidikan seni siswa setelah dilaksanakannya tindakan dengan cara membandingkan dengan skor dasar. Peningkatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan Skor Dasar, UH I dan UH II

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata Hasil Belajar	Persentase Peningkatan Hasil Belajar
1.	Skor Dasar		57,60	-
2.	UH I	23 Orang	66,08	14,72%
3.	UH II		75,43	30,95%

Tabel di atas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar pendidikan seni dari skor dasar ke siklus I yaitu dari nilai rata-rata 57,60 menjadi 66,08 dengan peningkatan sebesar 14,72%. Peningkatan hasil belajar pendidikan seni dari siklus I ke siklus II dari nilai rata-rata 66,08 menjadi 75,43 dengan peningkatan sebesar 30,95%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan guru dan siswa telah memahami penerapan metode pembelajaran pemberian tugas, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan siswa mudah memahami materi yang diajarkan.

4) Ketuntasan Individu dan Klasikal

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan ketuntasan siswa dapat dilihat dari skor dasar ke UH I dan UH II pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Peningkatan Ketuntasan Siswa

Ulangan	Jumlah Siswa	Ketuntasan		
		Individu		Klasikal
		Tuntas	Tidak Tuntas	
Skor Dasar		6(26,08%)	17(73,92%)	Tidak Tuntas
UH I	23 orang	14(60,87%)	9(39,13%)	Tidak Tuntas
UH II		21(91,30%)	2(8,70%)	Tuntas

Tabel di atas dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan belajar dari skor dasar hanya 6 orang siswa (26,08%) yang tuntas dan 17 orang siswa (73,92%) yang tidak tuntas. Setelah penerapan metode pembelajaran pemberian tugas pada siklus I secara individual meningkat menjadi 14 orang siswa (60,87%) yang tuntas dan 9 orang siswa (39,13%) yang tidak tuntas, namun hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 85%, dan pada siklus II terjadi lagi peningkatan hasil belajar yang mencapai ketuntasan klasikal yaitu siswa yang tuntas 21 orang siswa (91,30%). Hal ini disebabkan siswa telah memahami metode pembelajaran pemberian tugas dengan baik, siswa telah berperan aktif dalam tahap-tahap penerapan metode pembelajaran pemberian tugas sehingga siswa memahami materi pelajaran tersebut. Secara umum berdasarkan analisis hasil tindakan terdapat peningkatan skor hasil belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan mata pelajaran pendidikan seni budaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMAN 10 Kota Pekanbaru.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data siklus I dan siklus II maka penerapan metode pembelajaran pemberian tugas dalam proses pembelajaran telah meningkat. Dari data tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama siklus I guru kurang jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan masalah yang dimunculkan kurang jelas, guru masih belum optimal dalam membimbing siswa dalam kelompok dan guru kurang bisa mengendalikan siswa ketika penempatan siswa dalam kelompok belajar, guru belum optimal dalam membimbing siswa dalam kelompok. Pada pertemuan selanjutnya guru sudah mulai melaksanakan model pembelajaran PBI, guru sudah mulai membimbing siswa pada saat kegiatan kelompok berlangsung.

Data tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama siklus I siswa masih banyak yang bermain-main dan tidak serius dalam mengikuti pembelajaran, siswa tidak mau bekerja sama dalam kelompoknya dan siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran. Pada pertemuan kedua siswa sudah menempati kelompok sudah cukup baik, namun masih ada siswa yang ribut sehingga sehingga keseriusan siswa berkurang. Pada pertemuan selanjutnya siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan motivasi siswa dalam mengikuti dan mengerjakan langkah-langkah dalam LKS dan siswa sudah mulai aktif dan memperhatikan informasi guru dengan baik, menempati kelompok dengan teratur dan siswa sudah mulai terbiasa dengan metode pembelajaran pemberian tugas.

Analisis data tentang hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan penerapan metode pembelajaran pemberian tugas dari skor dasar 57,60 meningkat pada siklus I menjadi 66,08. Pada siklus II meningkat menjadi 75,43. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendidikan seni budaya sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu bahwa jika diterapkan metode pembelajaran pemberian tugas maka dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan seni budaya siswa kelas XI SMAN 10 Kota Pekanbaru.

Pembelajaran dengan metode pembelajaran pemberian tugas ini dinilai berhasil karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, melalui langkah-

langkah metode pembelajaran pemberian tugas yang melibatkan siswa dalam penyelidikan sehingga siswa termotivasi untuk memecahkan masalah-masalah nyata, serta dapat memupuk kerja sama siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Trianto, 2009: 90) bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *autentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan seni dan budaya siswa kelas XI SMAN 10 Kota Pekanbaru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMAN Kota Pekanbaru. Peningkatan dapat dilihat pada aspek berikut:

1. Aktivitas guru meningkat setiap pertemuan pada siklus I pertemuan pertama 62,50% dan pertemuan kedua 72,50%, pada siklus II pertemuan pertama 80,00% dan pertemuan kedua 87,50 %. Aktivitas siswa juga meningkat setiap pertemuan pada siklus I pertemuan pertama 60,00% dan pertemuan kedua 70,00%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat 77,50% dan pertemuan kedua 85,00%.
2. Hasil belajar sebelum tindakan dengan nilai rata-rata 57,60. Setelah tindakan pada siklus I meningkat dengan nilai rata-rata menjadi 66,08 dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata menjadi 75,43.
3. Ketuntasan secara klasikal mengalami peningkatan dari skor dasar 6 orang siswa (26,08%) yang tuntas meningkat sebesar 34,79% menjadi 14 orang siswa (60,87) pada siklus I, selanjutnya meningkat lagi sebesar 30,44 % menjadi 21 orang siswa (91,30%) pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan saran yang berhubungan dengan penerapan metode pembelajaran pemberian tugas yaitu:

1. Bagi guru, diharapkan dalam penerapan metode pembelajaran pemberian tugas

haruslah memahami pelaksanaan model pembelajaran dan didukung oleh pengelolaan kelas yang baik agar pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

2. Bagi siswa, dengan penerapan metode pembelajaran pemberian tugas dapat mengembangkan daya berpikir siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, diharapkan penerapan metode pembelajaran pemberian tugas dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan untuk proses pembelajaran pendidikan seni budaya di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar pendidikan seni budaya siswa.
4. Bagi peneliti, hendaknya dapat lebih mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan materi yang diajarkan, sehingga diperoleh hasil belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. Silabus Pendidikan Seni Budaya SMA. Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2000. Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta. Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 2010. Strategi belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara. Jakarta
- Isjoni, 2009. *Efektifitas Model Cooperative Learning Mata Pelajaran Sejarah*. Cendekia Insani. Pekanbaru
- Isjoni, 2007. *Model Pembelajaran Inovatif*. Alfabeta. Bandung
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1988. *Azas-azas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Roestiyah N.K, 2008. *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. Penelitian Tindakan Kelas . Jakarta: PT Bumi Aksara
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara. Jakarta
- Sudjana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosd Karya
- Werkanis, Marlius. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Subantra. Pekanbaru.